

Analisis Kompetensi Literasi Informasi Siswa MAN 2 Langkat Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat

Ade Rezeki Santoso¹; Retno Sayekti²
^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi literasi Informasi dalam proses pengembangan minat bakat siswa berbasis model empowering 8. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Langkat. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode kualitatif dan triangulasi data (observasi, FGD, dan dokumentasi) dalam proses pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa MAN 2 Langkat secara garis besar telah menerapkan komponen model literasi empowering 8 dalam pengembangan minat dan bakatnya. Kendati demikian, terdapat kekurangan beberapa langkah yang terdapat dalam komponen model empowering 8 yang belum dilaksanakan, hal ini mendorong penguatan program kegiatan literasi informasi di sekolah untuk membentuk siswa yang mampu mengeksplorasi informasi secara efektif serta menggunakan informasi secara etis, sehingga karya, konten, dan informasi baru yang dihasilkan dapat menjadi lebih berkualitas.

Kata Kunci : literasi informasi, pengembangan minat dan bakat, program ekstrakurikuler, empowering 8, kompetensi literasi informasi siswa

ABSTRACT

This study aims to determine the competence of information literacy in the process of developing students' interest in talent based on the empowering 8 model. This research was carried out at MAN 2 Langkat. The research method used the qualitative method and data triangulation (observation, FGD, and documentation) in the process of data collections. The results of this study indicate that the students of MAN 2 Langkat have generally applied the components of the empowering 8 literacy model in developing their interests and talents. However, there is a lack of several steps contained in the components of the empowering 8 model that have not been implemented, this encourages the strengthening of information literacy activity programs in schools to form students who are able to explore information effectively and use information ethically, so that creation, content, and information produced can be of higher quality.

Keywords: *literacy information, Interest and Talent Development, Extracurricular Programs, Empowering 8, Student Information Literacy Competence*

PENDAHULUAN

Siswa Madrasah Aliyah sederajat saat ini rata-rata berusia 15-18 tahun termasuk ke dalam generasi Z yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1998 hingga 2009. sebagaimana generasi-generasi yang lain, generasi ini memiliki ciri khas atau karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, Beberapa karakteristik generasi Z yaitu memiliki mobilitas dan realitas ganda dalam bentuk jaringan sosial digital, memiliki identitas diri yang tak terbatas (hal ini berkaitan dengan *branding* dan eksistensi diri), suka berkelompok dan berjejaring, senang melakukan dialog dan berbagi informasi, serta suka mengonsumsi dan menghasilkan hal-hal yang unik dan otentik (Francis & Hoefel, 2018). Karakteristik ini dapat terbentuk dikarenakan faktor terjadinya perkembangan teknologi dan informasi yang massif saat generasi Z ini tumbuh dan berkembang, sehingga terjalin interaksi yang sangat erat antara generasi Z dengan teknologi digital menjadikan generasi Z dikenal sebagai *digital native* (Kemendikbud, 2021).

Generasi Z ini tumbuh di era maraknya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi membuat generasi ini berkembang menjadi generasi yang kreatif, inovatif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap minat dan hal baru. Informasi menjadi sesuatu yang krusial dalam pengembangan minat dan bakat siswa baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Karena dengan mengakses dan mencerna informasi, siswa menjadi mampu untuk berpikir *out of the box*, berinovasi, menciptakan perubahan dan pengetahuan baru. Oleh karena itu, Pendidikan harus mampu memberdayakan seseorang untuk dapat terampil dalam mengakses informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya (Ernest L. Boyer, 1997). Adapun beberapa sumber informasi yang dapat diakses oleh siswa seperti perpustakaan, guru, ahli, media serta internet yang sangat massif digunakan, terlebih penggunaan internet oleh siswa telah membentuk pola baru dalam aktivitas pencarian informasi, hal ini terbukti dari rilis data badan pusat statistik tentang persentase siswa yang mengakses internet di sekolah berdasarkan jenjang pendidikan SMA sederajat yaitu 74,28%, tingkat

yang paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan SD dan SMP (Sutarsih & Hasyiyati, 2018).

Data diatas menunjukkan siswa Madrasah Aliyah sederajat telah memiliki kemudahan pengaksesan informasi dengan ketersediaan perpustakaan di sekolah dan intensitas yang tinggi terhadap pengaksesan informasi di internet tanpa terbatas ruang dan waktu karena fenomena peledakan informasi (*information explosion*) yang tentu saja hal ini harus diimbangi dengan keterampilan menelusuri informasi yang tepat yaitu literasi informasi. jika tidak, banyaknya informasi yang tersedia di internet, bukannya membantu malah dapat menyebabkan kebingungan siswa dalam menelusuri informasi sehingga nilai kebermanfaatannya dapat menjadi tidak maksimal dan tidak efisien secara waktu. Karena meskipun siswa madrasah Aliyah sederajat merupakan generasi *digital native* yang telah dekat dengan akses informasi sejak kecil hingga tumbuh remaja saat ini, namun tingkat keterampilan dalam strategi penelusuran dan evaluasi informasi yang valid dan kredibel masih dipertanyakan (Hartati, Foy, Nurhafni, Imayanti, & Andrian, 2020)

Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada pembahasan kompetensi literasi informasi Siswa MAN 2 Langkat yang telah aktif dalam inovasi kemas ulang informasi ke dalam berbagai format yang dibagikan dalam berbagai sosial media yang dikelola oleh siswa MAN 2 Langkat, seperti produksi podcast, liputan reportase kegiatan di sekolah dan keikutsertaan siswa dalam berbagai jenis perlombaan online yang diunggah pada kanal youtube resmi MAN 2 Langkat dan dapat diakses pada link berikut:

https://www.youtube.com/channel/UC_rLoYBNw6USCZpgswWWlig

Hal ini mengindikasikan kemudahan akses informasi pada siswa telah menjadikan siswa lebih kreatif dengan berpikir *out of the box*, berinovasi dan menghasilkan pengetahuan baru dengan format baru pula sesuai dengan minat dan bakat siswa karena informasi merupakan komoditas pengetahuan bagi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan diri hingga meraih prestasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini yaitu, penelitian yang telah dilakukan oleh Rully pada tahun 2017 mengenai kegiatan literasi informasi santri di pesantren Arafah Cililin Bandung menyatakan bahwa sebagian besar santri telah memahami urgensi konsep literasi informasi, dalam praktiknya santri melakukan 2 langkah berikut dalam literasi informasi, seperti membuat rancangan tentang kebutuhan informasi untuk nanti ditelusuri di internet ketika waktu penggunaan internet diberlakukan dalam pesantren dan bertanya kepada yang lebih memahami terkait topik yang dibutuhkan (Anwar, Komariah, & Rahman, 2017). Penelitian diatas menunjukkan internet tetap menjadi rujukan informasi yang aktif bagi para santri meskipun dibatasi waktu penggunaannya sehingga literasi informasi tetap menjadi hal yang sangat penting bagi santri, apalagi bagi siswa yang memiliki kesempatan yang lebih fleksibel dalam menelusuri informasi di internet.

Penelitian selanjutnya membahas terkait kemampuan literasi informasi yang ditinjau dari prestasi belajar siswa SMA Kolese Loyola Semarang oleh Ema, ditemukan bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik telah memiliki kemampuan literasi informasi seperti mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang sesuai kebutuhan dan minat pribadi. Namun, ada beberapa siswa yang masih melakukan *copy paste* dan sulit melakukan diskusi (Latifah & Husna, 2016).

Dalam penelitian dan pengabdian literasi informasi untuk meningkatkan keterampilan pencarian informasi ilmiah siswa SMAN 1 Getasan yang dilaksanakan oleh Kartika, dkk pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kondisi awal sebelum dilaksanakan edukasi literasi informasi pemahaman siswa masih diangka 11%, masih rendahnya ketepatan dalam memilih, menelusur dan mengutip karya orang lain dengan benar. Kemudian, terjadi peningkatan yang signifikan hingga 68% setelah kegiatan edukasi literasi informasi dilaksanakan (Purwanti, Putra, & Hawa, 2018). Hal ini menunjukkan kegiatan penelitian analisis kompetensi literasi informasi siswa di sekolah menengah atas sederajat penting untuk dilaksanakan agar

dapat menjadi evaluasi dan landasan dalam pengambilan keputusan kegiatan literasi yang seharusnya diadakan di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian analisis kompetensi literasi informasi siswa Madrasah Aliyah ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengenali karakteristik dan kemampuan siswa dalam penggunaan informasi untuk pengembangan minat dan bakat siswa dengan menggunakan model literasi informasi empowering 8 sebagai basis analisis kompetensi literasi informasi dalam penelitian ini, karena model literasi informasi empowering 8 menggunakan pendekatan yang berdasarkan pada *resource-based learning* atau pembelajaran berdasarkan sumber data, karena peneliti pendidikan menekankan pentingnya untuk melatih siswa untuk mampu melakukan penilaian otentik, pembelajaran berbasis sumber daya dan berpikir kreatif dan kritis di berbagai bidang dalam kehidupan. (Grabinger & Dunlap, 1995).

Tujuan spesifik penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian langkah-langkah penelusuran dan pengelolaan informasi yang telah dilakukan siswa MAN 2 Langkat dengan komponen model literasi informasi empowering yang dilaksanakan oleh siswa secara mandiri dan kreatif dari berbagai sumber yang ada untuk akhirnya mampu menghasilkan informasi baru dalam berbagai konten atau karya yang dibagikan di berbagai platform digital yang dikelola oleh siswa MAN 2 Langkat, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan keterampilan belajar siswa, berinovasi dan memperkuat kegiatan literasi informasi siswa MAN 2 Langkat.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian analisis kompetensi siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat dalam pengembangan minat dan bakat ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena bertujuan untuk menemukan dan memperoleh pemahaman yang mendalam dari informan yang dipilih melalui *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan atau pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dengan maksud dan tujuan penelitian (Emzir, 2012), spesifik pada penelitian ini pengambilan sampel didasarkan pada kriteria yaitu siswa Madrasah

Aliyah Negeri 2 Langkat yang aktif ikut serta berbagai kegiatan berupa acara dan lomba yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Metode pengumpulan data dengan metode triangulasi yaitu penggabungan dari observasi, FGD (*Forum Group Discussion*) dan dokumentasi. Ketika data yang dikumpulkan telah jenuh, data akan dianalisis menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah-langkah analisis berikut, *data condensation* (merangkum, memilih dan fokus pada hal-hal penting, disederhanakan, membuat abstraksi data hasil catatan lapangan, transkrip, berbagai dokumen dan menemukan pola data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten). (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara garis besar siswa MAN 2 Langkat telah menerapkan delapan tahap empowering 8 model dalam pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa. yaitu tahap mengidentifikasi, mengeksplorasi, menyeleksi, mengorganisasi, menciptakan, mempresentasikan, menerima penilaian, dan pengaplikasian informasi.

Proses mengidentifikasi informasi siswa MAN 2 Langkat diawali dengan instruksi dari pembina pengembangan minat dan bakat. Beberapa instruksi yang diberikan oleh Pembina kepada siswa berupa pencarian informasi tentang lomba, inspirasi ide-ide konten serta tutorial mengedit foto, video dan desain grafis. Setelah kegiatan instruksi oleh Pembina, dilanjutkan dengan kegiatan menentukan topik informasi yang ingin ditelusuri. kemudian siswa menetapkan kata kunci yang tepat untuk dapat menemukan informasi yang sesuai dengan topik yang dipilih siswa. Kemudian, siswa juga telah menentukan audiens seperti teman-teman, guru, juri atau masyarakat umum, tergantung pada *event* dan kegiatan yang diikuti oleh siswa. Setelah itu, siswa akan memilih format yang relevan untuk produk akhir informasi misalnya dalam bentuk video, desain grafis ataupun tulisan. Pada tahap akhir, siswa mengidentifikasi berbagai jenis sumber informasi yang dianggap relevan untuk menjajaki lebih lanjut informasi yang dibutuhkan secara mendalam. Namun, siswa MAN 2 Langkat belum merencanakan strategi penelusuran dengan menuliskannya secara berurutan dan sistematis, biasanya mereka langsung mengeksplorasi informasi yang dibutuhkan dan mengumpulkan poin penting utama yang ingin dibahas.

Pada tahapan eksplorasi informasi siswa MAN 2 Langkat telah mampu menentukan lokasi sumber yang tepat, seperti siswa memutuskan menelusuri informasi terkait acara lomba atau *event* pada sosial media yang aktif digunakan oleh siswa MAN 2 Langkat yaitu *instagram* dan *facebook*. Ketika siswa MAN 2 Langkat membutuhkan informasi tentang keterampilan yang bersifat praktis biasanya siswa menelusuri informasi dalam format video seperti youtube. Karena informasi dalam format video lebih mudah

dipahami siswa untuk diaplikasikan dalam keterampilan praktis. Kemudian, siswa akan menelusuri informasi dalam format tulisan baik digital maupun manual seperti buku, majalah, jurnal dan web ketika membutuhkan informasi yang bersifat teori untuk referensi. Setelah memutuskan lokasi sumber informasi yang tepat siswa MAN 2 Langkat akan memasukkan kata kunci informasi yang telah ditetapkan dalam proses identifikasi diatas. Ada beberapa cara yang digunakan oleh siswa MAN 2 Langkat dalam memasukkan kata kunci seperti menggunakan kalimat, menyertakan kata tanya dalam kalimat ataupun hanya kata yang sesuai topik. Cara memasukkan kata kunci ini tergantung dari sumber informasi yang siswa telusuri, misalnya ketika siswa menelusur di mesin pencari ada yang menggunakan kata kunci yang menyertakan kata tanya dalam kalimat, contoh: Bagaimana sejarah kesultanan Langkat, namun ada juga siswa yang hanya menggunakan kalimat tanpa kata tanya, contoh: sejarah kesultanan Langkat. Berbeda halnya ketika siswa MAN 2 Langkat menelusuri informasi di media sosial seperti instagram dan facebook untuk mendapatkan informasi lomba, siswa hanya akan memasukkan satu atau dua kata yang sesuai topik, contoh: lomba pidato atau info lomba. Lalu, ketika siswa mencari informasi dalam bentuk buku atau majalah cetak yang dimiliki perpustakaan sekolah, siswa akan langsung menuju rak buku untuk mencari dan mengumpulkan beberapa judul buku yang berkaitan dengan sejarah kesultanan langkat. Sebelum akhirnya siswa memutuskan untuk menggunakan informasi yang didapatkan dari kegiatan menelusur. Siswa akan membaca judul dan *skimming* terlebih dahulu untuk melihat garis besar pembahasan informasi dari berbagai sumber yang dijajaki.



Gambar 1. Kegiatan diskusi dengan ahli kesehatan sekaligus Alumni MAN 2 Langkat

(sumber: https://www.instagram.com/pmr_mandalaunit011/)

Untuk lebih memperdalam pemahaman mereka terkait informasi yang dibutuhkan biasanya siswa MAN 2 Langkat akan berdiskusi pada kakak kelas, alumni MAN 2 Langkat ataupun ahli yang juga berkecimpung dan aktif di kegiatan minat dan bakat yang sama sehingga pengalaman tersebut dapat memberikan referensi yang lebih mendalam.

Tahapan menyeleksi informasi ini bertujuan untuk memilih informasi yang relevan dan sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Siswa akan memilah informasi dengan membedakan antara fakta, opini, dan non fakta yang akan membuktikan kevalidan dan keobjektifan isi informasi yang didapatkan siswa dalam tahapan eksplorasi sebelumnya. Cara siswa MAN 2 Langkat dalam menyeleksi informasi dari berbagai sumber seperti media sosial yang terkait dengan informasi lomba, siswa akan mencari tahu terlebih dahulu, siapa yang membagikan informasi tersebut di media sosial? Lalu, apa lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan lomba tersebut? setelah diyakini informasi lomba tersebut benar-benar diselenggarakan oleh pihak-pihak yang terpercaya, siswa akan membaca panduan aturan pelaksanaan lomba dengan seksama untuk mengukur apakah siswa dapat memenuhi persyaratan lomba yang ingin diikuti tersebut, jika siswa merasa mampu memenuhi seluruh persyaratan lomba maka siswa memutuskan untuk mengikuti lomba tersebut. Jika informasi yang bersifat teori, siswa akan

membaca dan menelaah isi buku, majalah, blog, website dengan pemahaman yang mendalam. Kemudian siswa akan membandingkan informasi dari berbagai judul sumber informasi yang ada untuk akhirnya memutuskan informasi yang akan benar-benar digunakan atau tidak.

Dalam proses pengorganisasian informasi siswa MAN 2 Langkat mengumpulkan sitiran lalu menyusun informasi secara sistematis dengan mencatat garis besar informasi yang dianggap penting oleh siswa atau berupa *draft*. Namun, jika informasi tersebut bersifat praktis seperti menari, sepak bola dan panahan siswa MAN 2 Langkat tidak mencatat informasi tersebut melainkan siswa akan siswa akan menyimpan kumpulan video-video yang dirasa siswa mampu untuk diadopsi keterampilan tersebut dan menyusun kerangka beberapa gerakan yang akan digunakan.

Setelah informasi disusun dalam garis besar siswa akan masuk ke dalam tahapan menciptakan informasi yang dilaksanakan oleh siswa MAN 2 Langkat untuk menyempurnakan informasi yang akan disampaikan di dalam forum pengembangan minat dan bakat. Melalui proses penyusunan dan pemaknaan kembali informasi, merevisi dan menyunting secara mandiri *draft* yang telah disusun sebelumnya ataupun diskusi santai dengan teman satu tim pengembangan minat dan bakat secara tidak formal. Dalam informasi yang bersifat praktis, setelah tersusun kerangka keterampilan yang akan diadopsi dari berbagai video. siswa MAN 2 Langkat akan melatih keterampilan tersebut sampai mahir untuk ditampilkan dan diajarkan kepada teman-teman dalam pengembangan minat dan bakat yang sama, seperti keterampilan menari, memanah, ataupun olahraga sepak bola.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Rutin Mengemukakan Ide
(Sumber: https://www.instagram.com/kkd_man2langkat/)

Dalam kegiatan presentasi informasi yang berupa ide dan inovasi untuk pelaksanaan pengembangan minat dan bakat, masing-masing siswa MAN 2 Langkat dipersilahkan untuk mengkomunikasikan informasi baru yang telah disusun dan dimaknai secara mandiri untuk kemudian akan dihimpun sebagai ide-ide yang akan diimplementasikan bersama. Kegiatan ini termasuk pada tahapan mempresentasikan informasi kepada teman sejawat dan pembimbing pengembangan minat dan bakat siswa di sekolah secara formal di forum ataupun di lapangan sekolah ketika dibutuhkan, seperti kegiatan pengembangan minat dan bakat sepak bola dan panahan.

Selanjutnya, tahapan penilaian diberikan oleh teman sejawat dan pembina terkait dengan informasi yang telah disampaikan pada tahapan presentasi. Sebelum pembina memberikan masukan dan kesimpulan pelaksanaan kegiatan pengembangan minat dan bakat, pembina akan meminta siswa MAN 2 Langkat memberikan respon terhadap pemaparan ide temannya. Respon ini biasanya dalam bentuk saran untuk melengkapi atau menambahkan ide gagasan yang sama, atau bahkan evaluasi perbaikan untuk memberikan ide baru yang berbeda dari yang dipaparkan. Setelah penilaian dan ide-ide terkumpul, pembina akan memberikan saran agar ide menjadi mudah untuk diaplikasikan dan melakukan kesepakatan dengan siswa untuk memutuskan konsep ide yang akan diangkat dan dilaksanakan

dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat agar mendapatkan hasil yang maksimal serta meningkatkan kualitas bakat siswa MAN 2 Langkat.



Gambar 3. Kegiatan Penerapan Informasi dalam proses kemas ulang informasi

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/CWNmF--Jpb-/>)

Tahap penerapan dilakukan berdasarkan pada ide atau konsep yang telah disepakati pada tahap penilaian dengan tujuan menghasilkan informasi dan pengetahuan baru. Berbagai bentuk kemas ulang informasi yang dilakukan siswa MAN 2 Langkat seperti penampilan untuk berbagai cabang lomba, pengisi acara, karya ataupun konten yang akan dipublikasi di internet melalui berbagai media sosial yang dikelola bersama. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh siswa MAN 2 Langkat dalam mengimplementasikan kemas ulang informasi untuk dijadikan konten yang akan diposting di *youtube*, *instagram* ataupun *facebook*, baik dalam rangka mengikuti lomba *online* maupun berupa konten berbagi informasi pengetahuan kepada masyarakat luas. Langkah-langkah tersebut dimulai dari proses syuting video sejarah Langkat di monumen-monumen sejarah peninggalan kesultanan Langkat, syuting podcast yang membahas salah satu prestasi siswa untuk menjadi motivasi siswa yang lain dan syuting video lomba siswa berpidato, membacakan puisi, dan pantun. Dilanjutkan dengan proses editing dan diakhiri dengan proses posting ke media sosial. Selain dalam bentuk *online*, ada juga bentuk penerapan informasi bertujuan dalam bentuk penampilan lomba dan pengisi acara secara langsung seperti penampilan tari, menjadi mc acara maupun pertandingan berbagai cabang olahraga.

Pengembangan keterampilan minat dan bakat siswa dapat menjadi pengantar siswa untuk terlatih belajar dan terampil dalam mengakses informasi secara mandiri berdasarkan keingintahuan (*curiosity*) terhadap minat yang dimilikinya karena minat merupakan sesuatu yang disukai untuk dilakukan oleh seseorang tanpa adanya paksaan dalam prosesnya. selanjutnya, minat diekspresikan melalui pernyataan ataupun partisipasi dalam suatu aktivitas yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal ketimbang hal lainnya (Djaali, 2012)

Pendidikan untuk anak usia sekolah seharusnya tidak hanya sebatas implementasi kurikulum di dalam ruang kelas sekolah, tetapi juga harus memainkan peran sebagai tempat pembentukan dan pengembangan bakat dan minat siswa baik dibidang akademik maupun non-akademik. Minat dan bakat dapat dipilih siswa sebagai wadah dalam mengembangkan diri untuk menghadapi tantangan global kedepannya. (Dahliyana, 2017)

Dalam proses pengembangan minat dan bakat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Langkat telah terlaksana kegiatan pertukaran dan pengaplikasian informasi sesuai minat dan bakat siswa. Hal ini menunjukkan informasi tetap memiliki peran yang krusial dalam pelaksanaan proses pengembangan minat dan bakat siswa baik didalam maupun di luar kegiatan jam belajar mengajar formal. Terlebih di era kemudahan akses informasi melalui jaringan saat ini siswa dan pembina dapat sangat dimudahkan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengembangan minat dan bakat siswa.

Berdasarkan temuan beberapa riset taraf internasional menyatakan bahwa saat ini secara umum siswa sekolah menengah atas/ sederajat memiliki ketergantungan yang kuat terhadap mesin pencarian di internet untuk memenuhi kebutuhan informasi (M. K. Merga, 2021). Fenomena ini juga terjadi pada siswa MAN 2 Langkat yang cenderung untuk menelusuri informasi di internet terlebih dahulu dibandingkan sumber konvensional lainnya seperti buku, majalah, maupun jurnal cetak. Hal ini, dikarenakan siswa merasa kemudahan akses serta kecepatan hasil pencarian informasi yang didapatkan sangat menguntungkan.

Sisi lain yang harus diperhatikan dibalik kemudahan mendapatkan informasi melalui jaringan. Siswa juga harus memiliki kemampuan literasi informasi. Makna literasi informasi jika dirujuk dari hasil diskusi Komisi Nasional Ilmu Perpustakaan dan Informasi Amerika Serikat menyatakan bahwa literasi informasi merupakan sebuah pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan informasi yang diimplementasikan dengan kemampuan mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengorganisir dan menciptakan kembali informasi baru secara efektif, serta menggunakan dan mengkomunikasikan informasi tersebut untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini menjadi prasyarat untuk hidup dalam masyarakat informasi dan bagian dari hak dasar seseorang untuk mampu belajar sepanjang hayat (*long life learning*) (U.S. National Commission on Libraries and Information Science, 2008). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan yang bersifat teknis untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan informasi yang valid dan tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi secara efektif. Ketika seseorang telah literat dalam berinformasi maka orang tersebut akan lebih mampu untuk adaptif dan fleksibel dalam memenuhi apapun kebutuhan informasinya. Karena, telah menguasai formula dan teknis penelusuran informasi yang tepat untuk diterapkan ke berbagai permasalahan yang berbeda.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Langkat telah menggunakan informasi dari berbagai sumber yang bervariasi. Kemudian, menerapkan langkah-langkah penelusuran informasi yang sesuai dengan model literasi *empowering 8* yang memiliki basis pendekatan pembelajaran berdasarkan sumber data untuk kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa MAN 2 Langkat. Hal ini merupakan langkah yang tepat untuk dapat mewujudkan siswa yang mampu belajar secara mandiri dan terus memiliki semangat belajar sepanjang hayat.

Beberapa hal diatas menggambarkan siswa dan pembina MAN 2 Langkat telah menggunakan dan menerapkan literasi informasi untuk kegiatan pengembangan minat dan bakat siswa, baik yang bersifat akademis maupun

non akademis. Walaupun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kekurangan dan kendala dalam proses penerapan model literasi informasi *empowering* 8. Karena, proses pelaksanaan penelusuran informasi oleh siswa MAN 2 Langkat masih berupa pengetahuan yang dipelajari secara otodidak dari pengalaman dan kebiasaan menelusuri di era digital saat ini.

Ada beberapa kekurangan dalam implementasi literasi informasi siswa MAN 2 Langkat. Siswa belum menerapkan strategi penelusuran informasi yang terencana dan sistematis melalui tulisan maupun catatan. Karena, ketika siswa mendapatkan instruksi dari pembina untuk menelusuri informasi tentang sesuatu, siswa akan langsung mengetikkan kata kunci yang terbersit di dalam pikiran ke kolom mesin pencari. Pada dasarnya penting untuk membuat rencana strategi dan teknik penelusuran informasi secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang valid, kredibel dan sesuai keinginan. karena tidak semua informasi yang muncul dalam proses penelusuran dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan informasi (Mutiarani & Rahmah, 2018).

Dalam proses memasukkan kata kunci masih ada siswa MAN 2 Langkat yang menggunakan beberapa cara yang menjadikan hasil penelusuran informasi terlalu sempit. seperti memasukkan kata kunci yang menggunakan kata tanya ataupun kalimat yang kompleks. Hal ini menyebabkan informasi yang terpanggil menjadi lebih sempit atau sedikit. Karena mesin pencari harus menyesuaikan informasi yang terpanggil dengan beberapa kata sekaligus dalam satu kalimat yang dimasukkan dalam mesin pencari. Hal ini menunjukkan siswa MAN 2 Langkat belum benar-benar terampil dalam menggunakan kata kunci yang tepat. Kata kunci memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan informasi yang tepat secara efektif dan efisien dalam proses penelusuran. Sebaiknya penetapan kata kunci berdasarkan satu kata atau frase yang menonjol pada judul, tajuk subjek, catatan, abstrak atau isi dari topik informasi yang ingin kita telusuri. Tidak kalah penting juga untuk memperhatikan kemungkinan adanya sinonim, akronim, singkatan, ataupun istilah yang berkaitan dengan kata kunci dari topik informasi yang dibutuhkan untuk dimasukkan ke dalam mesin pencari (Siswadi, 2013).

Dalam dunia informasi saat ini hak kekayaan intelektual terhadap suatu informasi dianggap sangat penting. terlebih di era melimpahnya informasi yang bercampur antara informasi yang valid dengan yang *hoax*. Adanya pencantuman sumber informasi yang valid akan memperkuat sebuah informasi yang dihasilkan dan dibagikan. Maka dari itu, kegiatan mencantumkan kutipan sumber informasi menjadi hal penting dalam hasil produk kemas ulang informasi. Siswa MAN 2 Langkat telah melakukan pencantuman kutipan sumber informasi dalam beberapa tulisan yang dihasilkan. Namun, siswa MAN 2 Langkat belum meletakkan cantuman pengutipan sumber informasi yang digunakan didalam beberapa konten video yang diproduksi. Pentingnya pencantuman sumber informasi berdasarkan *Tread related aspect of intellectual property right (TRIP's)* pasal 7 bertujuan untuk melindungi dan menegakkan kekayaan intelektual dalam upaya meningkatkan inovasi, pengalihan dan penyebaran teknologi (Luis & Moncayo, 2008).

Oleh karena itu, pengenalan dan pembelajaran literasi informasi sangat penting untuk siswa agar bijak dan terampil dalam menggunakan informasi. Namun, fakta menunjukkan saat ini masih belum adanya modul baku atau pembelajaran khusus terkait sistematika penelusuran dan penggunaan informasi yang benar dan efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi dan pemecahan masalah kegiatan minat dan bakat siswa di MAN 2 Langkat. Salah satu penyebabnya karena memang belum adanya modul khusus terpadu dari pemerintah dan pihak sekolah yang membahas terkait pemahaman implementasi literasi informasi secara spesifik, adapun gerakan literasi sekolah di Indonesia yang massif disuarakan masih terfokus pada pelaksanaan kegiatan membaca, menonton dan menulis dari media yang telah disediakan oleh guru atau sekolah dalam kegiatan belajar mengajar (Hartati et al., 2020).

Kebijakan dan perencanaan terkait pengajaran literasi di sekolah saat ini memang masih tergantung pada pedoman umum tentang gerakan literasi di sekolah yang dikeluarkan oleh pemerintahan. padahal sebenarnya sekolah dapat secara mandiri berinovasi dalam merancang perencanaan

implementasi kebijakan pengajaran literasi informasi sebagai salah satu program unggulan prioritas di sekolah untuk dapat dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai macam kebutuhannya (M. Merga & Gardiner, 2018) literasi informasi ini juga penting untuk membentuk siswa mampu menggunakan informasi yang didapatkan secara etis dan baik

Saat ini siswa MAN 2 Langkat diharapkan untuk mampu menelusuri informasi secara mandiri untuk tetap mempertahankan eksistensi dan prestasi minat dan bakat siswa. Dalam hal ini terbukti bahwa pengetahuan baku terkait literasi informasi siswa yang komprehensif sangat penting untuk dimiliki oleh siswa untuk menjadi kompetensi yang akan diterapkan dalam proses penelusuran dan penggunaan informasi untuk meminimalisir permasalahan seperti diatas. Karena Literasi informasi juga sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menavigasi siswa agar mendapatkan informasi yang kredibel, valid dan sesuai kebutuhan informasi (Foo et al., 2014),

Terlebih lagi dengan adanya fenomena kecenderungan siswa terhadap pengaksesan informasi di internet menjadikan siswa MAN 2 Langkat seakan menempatkan perpustakaan sekolah hanya sebagai opsi pelengkap penyedia informasi yang diakses ketika diwajibkan oleh guru atau setelah menelusuri informasi di internet terlebih dahulu. Padahal ada banyak penelitian yang menyatakan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah yang berkualitas secara maksimal oleh siswa secara positif mempengaruhi pencapaian kompetensi literasi informasi siswa (Lance & Kachel, 2018).

Oleh karena itu, diharapkan kerja sama dari berbagai komponen di sekolah seperti kepala sekolah, guru, pembina dan pustakawan di MAN 2 Langkat untuk dapat melaksanakan kegiatan pengenalan dan pembelajaran literasi informasi di sekolah. Berdasarkan peran yang diampu oleh masing-masing komponen di sekolah.

Kepala Madrasah sebagai pengambil keputusan terkait kebijakan di sekolah diharapkan memahami urgensi keberadaan perpustakaan dan pustakawan yang berkualitas di sekolah. Sehingga, Kepala Madrasah dapat memberikan fasilitas yang mumpuni dan memadai untuk mendorong pelaksanaan pengenalan dan pembelajaran literasi di sekolah.

Guru dan pembina pengembangan minat dan bakat di sekolah dapat mengambil peran aktif dalam mengenalkan konsep literasi informasi kepada siswa. Dalam proses pembelajaran yang bersifat akademik maupun non akademik. Dengan tujuan siswa dapat menjadi lebih terampil dalam menelusuri informasi secara terencana dan sistematis serta mendapatkan informasi yang valid. Sehingga, siswa mampu menghasilkan kembali informasi yang lebih berkualitas dengan mencantumkan referensi informasi.

Peran pustakawan sekolah sebagai pengelola dan penyedia informasi di sekolah dapat mengimplementasikan beberapa langkah konkret yang bersifat inovasi. Pustakawan sekolah dapat menyelenggarakan beberapa kegiatan rutin berupa sesi rutin untuk edukasi pengguna perpustakaan, mengenalkan fasilitas layanan informasi di perpustakaan dan cara penggunaannya. Penting untuk pustakawan sekolah mengadakan *workshop* penelusuran informasi yang tepat dengan menggunakan alat temu kembali informasi di perpustakaan sekolah melalui katalog yang tersedia, pemanfaatan koleksi rujukan dan software pembelajaran, pemanfaatan secara maksimal layanan referensi, pengenalan cara membaca cepat, teknik dasar penelusuran di internet secara efektif serta aturan kemas ulang informasi secara etis tanpa melanggar hak intelektualitas suatu informasi. Namun, Saat ini pengelola perpustakaan MAN 2 Langkat bukan lulusan ilmu perpustakaan. Maka dari itu, penting untuk MAN 2 Langkat memiliki pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan formal ilmu perpustakaan. Dengan tujuan pustakawan yang telah memiliki ilmu yang mapan terkait literasi informasi dapat mengajarkannya kepada siswa MAN 2 Langkat.

Beberapa kegiatan diatas harus dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Karena kegiatan mempelajari keterampilan literasi informasi bukanlah hal mudah. Siswa tidak akan serta merta menjadi terampil dalam menelusuri dan menggunakan informasi secara benar hanya dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Diharapkan ketika kegiatan rutin ini dikemas secara menarik dan memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa. Sehingga, inovasi pustakawan ini dapat mendekatkan perpustakaan sekolah kepada siswa. Membentuk siswa yang menjadikan

perpustakaan sebagai rujukan utama dalam menelusuri informasi yang dibutuhkan. Maka, peran perpustakaan sekolah sebagai pusat informasi di sekolah dapat bermanfaat secara maksimal untuk siswa dalam kegiatan belajar mengajar formal di dalam kelas maupun kegiatan pengembangan minat bakat siswa.

PENUTUP

Simpulan

Siswa MAN 2 Langkat telah menerapkan delapan tahap empowering 8 model literasi secara umum dalam pengembangan minat dan bakat yaitu proses identifikasi, evaluasi, meskipun ada beberapa hal khusus yang tidak diterapkan dalam proses penelusuran informasi siswa MAN 2 Langkat seperti, belum menuliskan strategi penelusuran informasi secara terencana dan siswa MAN 2 Langkat cenderung langsung mengakses informasi di internet melalui mesin pencarian daripada langsung mengakses perpustakaan dalam hal pengembangan minat dan bakat siswa.

Saran

Seyogyanya sekolah mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak dalam dunia satuan pendidikan formal sekolah untuk dapat mewujudkan tingkat kompetensi literasi informasi siswa yang tinggi. Dimulai dari urutan birokrasi tertinggi pemerintahan dibidang pendidikan, seperti Kementerian Pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, sampai dengan guru dan pustakawan sekolah. Peningkatan kompetensi literasi informasi siswa dapat didorong melalui penetapan kebijakan terpusat yang wajib diterapkan secara menyeluruh hingga berupa inovasi yang dilakukan oleh setiap sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT bumi aksara.
- Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 131–142. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.964>
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 15 No. 1.
- Djaali. (2012). *Djaali. (2012). Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2012). *Analisis Data: metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ernest L. Boyer. (1997). *New Technologies and The Public Interest* (hal. 137–142). Princeton N.J: Carneige Foundation for the Adventure of Teaching.
- Foo, S., Majid, S., Mokhtar, I. A., Zhang, X., Chang, Y. K., Luyt, B., & Theng, Y. L. (2014). Information literacy skills of secondary school students in Singapore. *Aslib Proceedings: New Information Perspectives*, 66(1), 54–76. <https://doi.org/10.1108/AJIM-08-2012-0066>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). Generation Z characteristics and its implications for companies | McKinsey. Diambil 30 April 2022, dari <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies#>
- Grabinger, R. S., & Dunlap, J. C. (1995). Rich environments for active learning: a definition. *Alt-J*, 3(2), 5–34. <https://doi.org/10.1080/0968776950030202>
- Hartati, M., Foy, A., Nurhafni, Imayanti, R., & Andrian, Y. (2020). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. (B. Antoro, W. Muldian, & N. G. A. P. Sakinah, Ed.) (Revisi 202). Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas. Diambil dari [http://repositori.kemdikbud.go.id/20561/1/Panduan GLS SMA %28Edisi Revisi 2020%29.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/20561/1/Panduan_GLS_SMA%28Edisi_Revisi_2020%29.pdf)
- Kemendikbud. (2021). Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita? Diambil 5 April 2022, dari <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Lance, K. C., & Kachel, D. E. (2018). Why school librarians matter: What years of research tell us. Diambil dari <http://kappanonline.org/lance-kachel-school-librarians-matter-years-research/>
- Latifah, E. E., & Husna, J. (2016). Kemampuan Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Atas Kolese Loyola Semarang Ditinjau Dari Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5, no, 221–230.
- Luis, F., & Moncayo, G. (2008). *Agreement On Trade-Related Aspects Of Intellectual Property Rights*. Geneva.
- Merga, M., & Gardiner, V. (2018). The role of whole-school literacy policies supporting reading engagement in Australian schools. *English in Australia*, 53(3), 37–50.

- Merga, M. K. (2021). The role of the library within school-level literacy policies and plans in Australia and the United Kingdom. *Journal of Librarianship and Information Science*, (June).
<https://doi.org/10.1177/09610006211022410>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3 ed.). USA: Sage Publications.
- Mutiarani, W., & Rahmah, E. (2018). Strategi dan Teknik Penelusuran Informasi Pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 7(1), 370–377.
Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/101018>
- Purwanti, K. Y., Putra, L. V., & Hawa, A. M. (2018). Literasi Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Pencarian Informasi Ilmiah Siswa SMA. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4), 237.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.16247>
- Siswadi, I. (2013). Mengenal Konsep Penetapan Kata Kunci. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 12(2), 53–55.
- Sutarsih, T., & Hasyati, A. (2018). *Penggunaan dan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (P2TIK) Sektor Pendidikan 2018*. BPS Republik Indonesia.
Diambil dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=Mjc5NzE4NDVhOWQ2MTYzNDEzMzNkMTAz&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLm dvLmlkL3B1Ym xpY2F0aW9uLzlwMTgvMTIvMjQvMjc5NzE4NDVhOWQ2MTYzNDEzMzNkMTAzL3BlbmdndW5hYW4tZGFuLXB1bWFuZmFhdGFuLXRla25vbG9naS1pbmZvcmlhc2ktZGFu>
- U.S. National Commission on Libraries and Information Science. (2008). *Meeting The Information Needs of The American People: Past Actions and Future Initiatives*. Washington.
- Wijetunge, P., & Alahakoon, U. (2009). Empowering 8: the Information Literacy model developed in Sri Lanka to underpin changing education paradigms of Sri Lanka. *Sri Lankan Journal of Librarianship and Information Management*, 1(1), 31.
<https://doi.org/10.4038/sllim.v1i1.430>